

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 7 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015.

Erwina Purwatika

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Erwina Purwatika (K8411027). **PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 7 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juni 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi melalui pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi integrasi dan reintegrasi sosial, ditinjau dari aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Berdasarkan hasil tes pengetahuan pada siklus I, diperoleh ketuntasan peserta didik sebanyak 72% dengan rata-rata kelas 3,20, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 19% sehingga menjadi 91% dengan rata-rata kelas 3,27. Untuk penilaian aspek sikap persentase ketercapaian pada siklus I adalah 90,62% dengan rata-rata kelas sebanyak 3,0, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 96,87, dengan rata-rata kelas sebanyak 3,26. Sedangkan pada aspek ketrampilan persentase ketercapaian siklus I dan siklus II tidak mengalami perubahan yaitu 93,75%, namun rata-rata kelas mengalami peningkatan pada siklus I diperoleh hasil 3,06, kemudian meningkat menjadi 3,34 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci : TSTS, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik, maka akan membentuk penerus bangsa yang baik pula. Bangsa yang memiliki peradaban yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik, sehingga harus dilakukan usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Di Indonesia, pendidikan formal merupakan tolak ukur kemajuan negara. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, sehingga dituntut untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain.

Menurut Undang - Undang Nomor 20, Bab II, Pasal 2, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada kenyataan proses pelaksanaan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tidak mudah, terdapat banyak hambatan yang harus dilalui untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Undang-Undang tersebut. Salah satu usaha dari pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan adanya beberapa perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu bagian penting dari berlangsungnya proses pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum memiliki standar peraturan dalam proses pendidikan yang harus dijalankan.

Kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan sehingga selalu dilakukan penyempurnaan. Di Indonesia, kurikulum selalu mengalami perubahan dan berkembang. Hal tersebut karena kurikulum memiliki sifat yang dinamis sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan manusia. Dengan terus adanya perbaikan dan perubahan, tidak jarang terjadi kendala-kendala yakni guru yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan standar peraturan pada kurikulum yang baru. Di SMA Negeri 7 Surakarta yakni tempat yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian masih menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran pada kurikulum 2013 dituntut menyenangkan dan bermakna. Menyenangkan berarti, pembelajaran yang dapat membuat suasana dan kondisi belajar yang kondusif dan nyaman untuk siswa. Bermakna disini yakni belajar merupakan sebuah pengalaman bukan hanya sekedar hafalan. Siswa dituntut untuk mandiri, dan tidak hanya mengandalkan guru sebagai sumber belajar. Sehingga dalam

kurikulum 2013 pembelajaran bersifat student centered learning yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 13, 14, dan 20 Februari 2015, yang berupa wawancara pada guru Sosiologi SMA Negeri 7 Surakarta dan pelaksanaan pretest pada siswa kelas XI IPS 1 terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 7 Surakarta yakni sebagai berikut : 1) SMA Negeri 7 Surakarta merupakan salah SMA di kota Surakarta yang telah menerapkan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode yang semi konvensional dengan ceramah sebagai metode utama dan diselingi dengan tanya jawab. Sehingga pada pembelajaran tersebut masih menggunakan teacher centered learning yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. 2) Setelah dilakukan pratindakan pada siswa, hasilnya adalah hanya 13 dari 32 siswa yang lulus. Dengan nilai rata-rata kelas XI IPS 1 yakni 2,70. Nilai rata-rata tersebut masih berada

dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 3. Selain nilai rata-rata yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal, jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 59% yaitu sejumlah 19 siswa dan yang tuntas mencapai 41% yaitu sejumlah 13 siswa. Pada berlangsungnya kegiatan pembelajaran siswa terlihat belum menguasai materi dan belum terlalu aktif. Sehingga berdampak pada hasil belajar berupa nilai yang ternyata masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari hasil pratindakan tersebut, ada indikasi bahwa proses pembelajaran dan penilaian yang berjalan kurang optimal. 3) Berdasarkan hasil pengamatan, guru jarang menggunakan media pembelajaran dikarenakan guru merasa cukup hanya dengan berpedoman dengan buku pegangan. Hal tersebut membuat siswa merasa jenuh hanya dengan mendengarkan ceramah. Pada awal pembelajaran banyak siswa yang nampak antusias mengikuti pelajaran, namun selama pembelajaran berlangsung antusias siswa mulai menurun. Terdapat beberapa siswa pada barisan

belakang yang mengobrol dengan teman sebangku dan ada juga siswa yang berani menonton anime di laptop. Siswa tersebut tidak terlihat takut menonton anime saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan guru hanya menerangkan didepan kelas dan jarang sekali melakukan mobilitas sehingga siswa yang duduk dibarisan belakang merasa bebas melakukan apapun.

Indrawati dalam Trianto (2009:165) menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi karena model ini menekankan bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, pembelajaran kooperatif dianggap dapat menyelesaikan masalah tersebut. Roger, dkk (1992) dalam Huda (2013:29) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang

diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam sebuah kelompok kecil sehingga dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Selain itu, penerapan pembelajaran kooperatif berguna untuk memotivasi siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri, dan menerima serta menghargai pendapat siswa lain.

Dari permasalahan yang peneliti dapatkan melalui adanya tahap pratindakan, peneliti mengusulkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran Sosiologi

kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta. Pada prinsipnya model pembelajaran ini membagi siswa dalam beberapa kelompok lalu diberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus didiskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok sudah dilakukan, masing-masing kelompok mengirimkan perwakilan 2 anak sebagai duta (tamu) untuk mengunjungi kelompok lain untuk bertukar informasi. Sedangkan anggota kelompok yang tidak menjadi duta tadi tinggal dikelompok dan berkewajiban untuk menerima tamu dari kelompok lain untuk menyajikan hasil diskusi dari kelompok mereka. Setelah selesai melaksanakan tugasnya sebagai tamu, mereka kembali ke kelompok masing-masing lalu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka lakukan dengan kelompoknya. Sehingga model pembelajaran ini menuntut siswa untuk bekerjasama dan saling bertukar informasi kepada teman lain. Selain itu, model ini mengajak siswa untuk lebih aktif dan dapat menambah pengetahuan siswa,

sehingga dengan dilakukannya diskusi yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa, diharapkan pengetahuan siswa akan bertambah dan hasil belajar akan meningkat.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu dilaksanakan tindakan berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran Sosiologi dengan perumusan judul penelitian sebagai berikut : “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta dengan jumlah 32 siswa, yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Pada kelas tersebut ditemukan permasalahan dalam kegiatan atau proses pembelajaran Sosiologi yang telah

teridentifikasi pada saat dilakukannya pratindakan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari observasi.

Variabel yang diukur	Target Capaian	Cara Mengukur
Hasil Belajar Kognitif	Rata-rata kelas ≥ 3 dengan ketuntasan belajar 80%	Dihitung berdasarkan nilai siswa setelah mengerjakan soal tes evaluasi tiap siklus
Hasil Belajar Afektif	Ketuntasan belajar 80%	Dihitung berdasarkan observasi selama pembelajaran berlangsung
Hasil Belajar Psikomotor	Rata-rata kelas ≥ 3 dengan ketuntasan belajar 80%	Dihitung berdasarkan observasi ketika siswa berdiskusi

Keberhasilan dalam penelitian ini jika dilihat dari kompetensi kognitif harus melebihi target capaian yakni rata-rata kelas ≥ 3 dengan ketuntasan belajar 80%. Pada kompetensi afektif, siswa dikategorikan tuntas jika mendapat predikat minimal “baik” dan ketuntasan belajar diharapkan

melebihi 80%. Pada kompetensi psikomotorik, rata-rata kelas diharapkan ≥ 3 dengan ketuntasan belajar 80%.

SIKLUS I

Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Hasil dalam tahap perencanaan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan diskusi, materi ajar, serta lembar observasi guru dan siswa.

Pelaksanaan

Pada siklus I ini, penelitian dilaksanakan pada tanggal 27, 29 Maret, dan 04 April 2015. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Observasi

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I, rata-rata kelas XI IPS 1 adalah 3,20 dengan ketuntasan belajar sebesar 72%. Pada aspek sikap, rata-rata kelas mencapai 3,0 dengan ketuntasan belajar 90,62%. Terakhir pada aspek ketrampilan, rata-rata kelas adalah 3,06 dengan ketuntasan belajar sebesar 93,75%.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi, maka perbaikan yang direncanakan untuk proses siklus selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Guru lebih mendalami lagi untuk memahami konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Sehingga dalam pelaksanaan guru sudah tidak ada keraguan lagi untuk memberikan kebijakan.
2. Guru lebih fokus dalam penyampaian materi pembelajaran dan mengurangi bercerita di depan kelas terlalu lama. Sehingga dalam pelaksanaannya materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik.
3. Guru meningkatkan pendekatan dengan siswa agar nantinya siswa dapat berkomunikasi dan berani bertanya mengemukakan pendapat. Guru juga memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar aktif dalam berdiskusi.

SIKLUS II

Perencanaan

Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan siklus I melalui kegiatan refleksi bersama guru kolaborator, maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya. Siklus II direncanakan akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada tahap ini, guru dan peneliti mempersiapkan RPP, materi, dan bahan diskusi berupa video.

Pelaksanaan

Dari hasil perencanaan yang telah disepakati antara peneliti dan guru, pelaksanaan tindakan siklus II akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 10, 17, 18 April 2015.

Observasi

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus II, diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada kompetensi kognitif, rata-rata kelas pada siklus I adalah 3,20 naik menjadi 3,27 pada siklus II dengan ketuntasan belajar sebesar 72% menjadi 91%. Pada aspek sikap, ketuntasan belajar yang semula

sebesar 90,62% pada siklus I naik menjadi 96,87% pada siklus II. Pada aspek ketrampilan, rata-rata kelas yang semula 3,06 pada siklus I naik menjadi 3,34 pada siklus II dengan ketuntasan belajar tetap yaitu 93,75%.

Refleksi

Berdasarkan hasil siklus II, guru bersama peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Guru sudah lebih menguasai kelas dan dapat mengontrol kelas dengan baik.
2. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) berjalan lebih baik dan lebih sesuai dengan yang diharapkan.
3. Dari segi hasil belajar ketiga aspek yaitu aspek sikap/afektif, aspek pengetahuan/kognitif, dan aspek ketrampilan/psikomotorik mengalami peningkatan, sehingga pembelajaran dianggap sudah mencapai ketuntasan dan target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

REVIEW LITERATUR

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menjadikan peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Pasal 1 ayat 20) menjabarkan pengertian pembelajaran sebagai berikut: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Interaksi merupakan hubungan yang timbal balik antara satu dengan yang lain.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik, pendidik atau guru atau fasilitator lainnya dan sumber belajar pada suatu tempat.

Roger, dkk (1992) dalam Huda (2013) menyatakan bahwa : Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-

kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (hlm. 29).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Two Stay Two Stray (TSTS). Dalam Miftahul Huda (2013:207-208), sintak metode Two Stay Two Stray dapat dilihat pada rincian tahap-tahap berikut ini : (1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (peer tutoring) dan saling mendukung. (2) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota

kelompok masing-masing. (3) Siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir. (3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. (4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain. (5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (6) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada hasil belajar. Bloom dalam Suprijono (2013) mengemukakan : Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dominan kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai. Dominan afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon),

valuing (nilai), organization (organisasi).

Tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2011:4) yaitu: (a) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; (b) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan; (c) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya; dan (d) memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator capaian yang telah ditetapkan dalam penelitian, hasil penelitian

dinyatakan berhasil. Berikut adalah hasil capaian penelitian mulai dari tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II :

1. Aspek Pengetahuan

	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
KKM	3	3	3
Ketercapaian	41%	72%	91%
Rata-rata	2,70	3,20	3,27
Kriteria	Belum Tercapai	Belum Tercapai	Tercapai

2. Aspek Sikap

	Siklus I	Siklus II
Target Keberhasilan	80%	80%
Pencapaian	90,62	96,87
Kriteria	Tercapai	Tercapai

3. Aspek Ketrampilan

	Siklus I	Siklus II
Target	80%	80%
Perbandingan Rata-rata Kelas	93,75%	93,75%
	3,06	3,34
Kriteria	Tercapai	Tercapai

Berdasarkan ketercapaian hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta, maka guru

telah berhasil melaksanakan pembelajaran sosiologi yang menyenangkan dan bermakna melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stay.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stay (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 pada kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan bahwa rata-rata kelas mencapai 2,70, naik menjadi 3,20 pada siklus I, dan naik lagi menjadi 3,27 pada siklus II. Sedangkan jika dilihat dari ketuntasan belajarnya pada saat kondisi awal sebesar 41%, naik menjadi 72% pada siklus I, dan naik lagi menjadi 91% pada siklus II. Pada kompetensi afektif, ketuntasan

belajar pada siklus I sebesar 90,62% lalu naik menjadi 96,87% pada siklus II. Pada kompetensi psikomotorik, rata-rata kelas mencapai 3,06 pada siklus I kemudian naik menjadi 3,34 pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar tetap yaitu sebesar 93,75%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru mata pelajaran sosiologi disarankan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray atau model pembelajaran yang lain agar terdapat inovasi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan agar siswa tidak merasa bosan hanya dengan mendengarkan ceramah. Sehingga dengan adanya inovasi dalam pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa untuk semangat dan aktif dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran sosiologi dengan cara membaca materi sebelum pembelajaran dan siswa lebih aktif mencari materi dari sumber belajar lain, agar tidak tergantung pada guru dan buku pegangan saja. Selain itu, siswa hendaknya lebih aktif selama pembelajaran, misalnya aktif dalam bertanya, aktif dalam mengemukakan pendapat, dan aktif dalam menjawab pertanyaan tanpa guru harus menunjuk atau memanggil salah satu nama siswa.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu mempersiapkan guru sosiologi atau mata pelajaran lain untuk mengembangkan kemampuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu, adanya evaluasi kinerja guru pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan kualitas guru dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, Muhammad Dafi (2014). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 4 Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/ 2014. (*skripsi*) dari Universitas Sebelas Maret.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk : Guru*. Bandung : Yrama Widya
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning (metode, teknik, struktur dan model penerapan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Irham, M. dan Wiyani, A.N. (2013). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Paizaludin dan Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Panduan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Alfabeta
- Prasetyaningsih, Ika Hesty (2010) Penerapan Metode Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Mojogedang Tahun Pelajaran 2009/2010. (*skripsi*) dari Universitas Sebelas Maret.
- Purwanto, Ngalim. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar*

- Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sumadayo, Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suwandi & Basrowi, (2008). *Prosedur penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Suwandi, Sarwiji. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : Panitia Sertifikat Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.